



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Wibowo (2013: 27) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tidak terlihat, atau ingin melihat isi komunikasi yang tidak terlihat.

Dikatakan pula bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56-57). Selain itu dengan pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami data sebaik mungkin supaya mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris berdasarkan data yang didapatkan, bukan semata-mata mengandalkan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan, yang bersifat kuantitatif dan tidak fleksibel.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mencoba membuktikan suatu teori, namun lebih mencoba memberikan informasi yang lebih

mendalam mengenai pembahasan yang menjadi material utama dari penelitian. Dalam Moleong (2004: 8-13) mempertegas bahwa alasan penelitian kualitatif dapat digunakan dalam analisis interpretasi semiotika adalah:

1. manusia sebagai instrument penelitian, dimana pentingnya peneliti melakukan analisa penafsiran tanda-tanda sebagai instrument psikologis dan intelektual.
2. Dalam penelitian semiotika menginginkan jawaban mengenai makna yang ada dalam suatu teks atau wacana sebagai suatu proses dalam satu kesatuan.
3. Penelitian semiotika juga berbasis pada nilai subyektifitas dari peneliti. Sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap suatu masalah.

Dengan jenis riset yang bersifat deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa, dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan antara variabel dan juga tidak menguji serta membuat prediksi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Sehingga realitas yang terjadi digambarkan tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006: 69). Pemaparan yang dijelaskan bisa melalui data berupa kata-kata, gambar yang secara sistematis dijabarkan mengenai fakta dan sifat tertentu.

Peneliti ingin menampilkan gambaran mengenai setiap situasi, setting sosial, atau hubungan secara rinci untuk melihat makna yang terkandung dalam tayangan Mahabharata pada episode 153-154 ini.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Pemilihan metode ini karena tanda yang menggambarkan wanita dalam nilai-nilai budaya patriarki terlihat melalui perilaku verbal dan non verbal yang dapat direpresentasikan dengan metode Roland Barthes.

Dalam pemikiran Barthes lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes ini dikenal dengan "*order of significations*" (Kriyantono, 2012: 272).

Metode semiotika dari Roland Barthes dapat digunakan untuk menjelaskan relasi-relasi sosial (konotatif). Selain itu juga pemaknaan terhadap tanda-tanda tidak hanya melihat pemaknaan denotasi saja tetapi juga pemaknaan konotasi yang dapat mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi yang digunakan digunakan untuk memperlihatkan gejala budaya dari perolehan makna suatu tanda. Selain itu, metode ini tidak hanya menganalisis bahasa sebagai satu aspek budayanya, seperti metode dari

Saussure, namun bisa digunakan untuk menganalisis unsur budaya lainnya (Eko, 2013: 121).

Struktur tanda dari Barthes dapat dikembangkan menjadi konsep denotasi, metabahasa, dan konotasi. Kemudian dari konsep konotasi dapat berkembang menjadi mitos, sehingga tanda yang berstruktur tidak lagi diperlihatkan (Fiske, 2009:122). Penjelasan tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Bagan 3.1 Semiologi Roland Barthes (Budiman, 2003: 64)

3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kepercayaan dasar yang berurusan dengan prinsip-prinsip dasar atau pertama. Dalam penelitian, berbagai paradigme penelitian akan menunjukkan penjelasan mengenai apa yang hendak dilakukan oleh peneliti dan apa saja yang termasuk di dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah (Denzin dan Lincoln, 2009: 132-133).

Dijelaskan pula oleh Moleong (2010: 49), bahwa paradigma adalah suatu pola atau model mengenai sesuatu yang distruktur dan memiliki

hubungan tentang bagaimana sesuatu bagian tersebut dapat berfungsi. Paradigma akan menunjukkan perilaku yang di dalamnya terdapat konteks khusus atau dimensi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Jenis paradigma ini lebih memandang kehidupan realitas sosial bukanlah sebuah realitas natural, melainkan realitas dari hasil konstruksi. Pendekatan dengan paradigma konstruktivis lebih menekankan pada proses komunikasi yang digunakan sebagai saluran yang bertujuan untuk menemukan bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Pada dasarnya paradigma ini bermula dari anggapan bahwa manusia berbeda dengan sesuatu benda. Manusia dianggap dapat secara bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas sendiri merupakan hasil interaksi antarindividu. Jika kaum objektif memandang realitas sosial adalah teratur, dapat diramalkan, dan relatif tetap, maka kaum subyektif memandang realitas sosial bersifat cair dan mudah berubah karena adanya interaksi antarmanusia. Pandangan subyektif menekankan pada penciptaan makna. Hasil dari pemaknaan tersebut merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Struktur sosial yang tercipta merupakan hasil negosiasi antarmakna, karena bukanlah realitas yang tetap dan tidak bebas dari subyektifitas manusia. Struktur sosial adalah produk konstruksi sosial (Kriyantono, 2006: 55).

Kemudian, paradigma konstruktivis selengkapnya dapat dijelaskan melalui empat landasan falsafahnya, yaitu ontologis (menyangkut realitas), epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), aksiologis (tujuan mempelajari sesuatu), dan metodologis (teknik untuk menemukan pengetahuan) (Kriyantono, 2006: 51). Ringkasnya penjelasan mengenai paradig konstruktivis dari empat landasan tersebut dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 3.1 Penjelasan Paradigma Konstruktivis
(Kriyantono, 2006: 51-52)

Paradigma Konstruktivis			
Ontologis	Epistemologis	Aksiologis	Metodologis
<p>Relativisme—</p> <p>1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p> <p>2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.</p>	<p>Transaksionalisme/Subyektivisme—</p> <p>1. Pemahaman mengenai suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</p> <p>2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.</p>	<p>1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</p> <p>2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial.</p> <p>3. Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.</p>	<p>Reflektivisme/Dialektikal—</p> <p>Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.</p>

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Rakhmat, 2001: 92). Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis yang meliputi tanda-tanda verbal dan non-verbal berupa adegan, body language, suara dan narasi yang memberikan gambaran mengenai wanita dalam budaya patriarki pada tayangan Mahabharata episode 153-154.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai yang dituliskan oleh Sobur bahwa sebuah tayangan film menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik verbal maupun yang berupa ikon (Sobur, 2003: 116). Dirangkum dalam buku “Pesan, Tanda, dan Makna” yang ditulis oleh Marcel Danesi (2010), terdapat lima kategori yang menjadi tanda-tanda dalam unit analisis penelitian ini, yaitu:

1. Tokoh (karakter), merupakan unit analisis yang terdiri atas tokoh-tokoh yang termasuk di dalamnya adalah atribut pendukung, seperti penampilan, sifat dan profesi pada tayangan drama serial Mahabharata.
2. Bangunan dan lokasi, merupakan bangunan-bangunan atau lokasi beserta fungsinya yang tergambarkan dalam tayangan Mahabharata.

3. Tanda verbal dan non-visual, yaitu unit analisis berupa narasi, dialog atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang tayangan drama serial *Mahabharata* episode 153-154. Sedangkan tanda non visual merupakan tanda-tanda yang berupa konsep pemikiran, kebijakan atau program acara.
4. Tanda visual merupakan unit analisis yang memiliki visualisasi yang diposisikan secara independendan bukan bagian dari sebuah sintaktik selama tayangan berlangsung.
5. Scene and shot, adalah unit analisis yang berupa scene dan shot yang dapat dilihat di tayangan Mahabharata. Hal tersebut terlihat dari unsur mise-en-scene seperti berikut:
 - a. Setting dan properti, menampilkan informasi ruang dan waktu, eksplorasi emosi karakter, penampilan mood, pembentukan pesan dan penggambaran aspek karakter,
 - b. Kostum dan make-up, berperan dalam penggambaran pribadi karakter, pembentukan pesan, informasi waktu, status sosial, kondisi psikologis, emosi, dan lainnya,
 - c. Pencahayaan, untuk memfokuskan objek-objek dan menggambarkan mood,
 - d. Ruang dan komposisi, untuk menempatkan objek atau karakter dalam sebuah pengambilan gambar.

- e. Acting, berupa penampilan seorang aktor yang menekankan pada unsur visual seperti sikap, gerak, ekspresi, mimik, wajah, gestur, suara, dan tampilan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Prosedur ini sangat menentukan baik tidaknya penelitian. Jika dalam melakukan pengumpulan data tidak dirancang dengan baik maka data yang diperoleh pun tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam mengumpulkan data membutuhkan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan (Kriyantono, 2006: 95).

Dalam melakukan teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (Wibowo, 2013: 166), peneliti dalam penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2008:219) mengemukakan bahwa penentuan sampel (data) dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal.

Oleh karena penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dalam maka dalam pengumpulan data yang terkait, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Kriyantono (2006: 120), metode dokumentasi bertujuan untuk menggali data secara sistematis dan objektif. Dengan metode dokumentasi, peneliti akan memperoleh dua jenis data dalam penelitian yang dilakukan yaitu data primer dan sekunder:

- a. Data primer yang digunakan oleh peneliti adalah rekaman tayangan drama serial Mahabharata pada episode 153-154. Dalam data primer yang digunakan diperlihatkan melalui adegan-adegan pada scene yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Data sekunder dalam metode pengumpulan data ini berupa catatan-catatan dari buku-buku, artikel, jurnal, atau pun hasil-hasil pencarian di internet yang terkait kajian yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data semiotika Roland Barthes. Secara rinci, penulis melakukan teknik analisis semiotika dengan langkah-langkah berikut (Kriyantono, 2012: 273):

1. Mencari topik yang menarik. Hal ini dilakukan supaya dalam penyusunan penelitian bisa memudahkan peneliti karena topik yang hendak diteliti menarik bagi peneliti dan juga menjadi bahasan yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat pada umumnya.

2. Membuat pertanyaan riset yang menarik. Pada langkah ini akan terwujud dalam bagian rumusan masalah, berupa pertanyaan mengenai mengapa, bagaimana, di mana, serta apa yang hendak dianalisis.
3. Menentukan alasan/rasionalitas penelitian. Langkah ini dimaksudkan supaya ada sinkronisasi antara penelitian dengan kejadian yang sebenarnya. Sehingga dapat menjadi alasan rasional yang dapat diterima oleh masyarakat atas penelitian ini.
4. Menentukan metode pengolahan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode Roland Barthes.
5. Klasifikasi data:
 - a. Mengidentifikasi teks (tanda). Dalam hal ini peneliti menentukan scene yang menunjukkan penanda (signifier), petanda (signified), makna denotasi pertama (denotative sign 1), kemudian makna konotasi pertama (connotative sign 1) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (denotative sign 2) yang menunjukkan keberadaan wanita dalam budaya patriarki.
 - b. Memberikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi. Dimaksudkan supaya tanda yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.
 - c. Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuen atau pola yang

digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan pola sintagmatik.

d. Menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada. Hal ini untuk memperlihatkan secara detail tanda-tanda semiotika yang digunakan dalam menganalisis scene dan shot.

6. Analisis data yang akan menjadi bahasan makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2) dengan mempertimbangkan ideologi (interpretan kelompok, frame-work budaya), pragmatik (aspek sosial dan komunikatif), lapis makna (intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain dan hukum yang mengaturnya).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan fungsi lima kode pembacaan yang digunakan oleh Roland Barthes dalam membaca tanda atau leksia dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kode-kode tersebut berupa kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaitetik, dan kode cultural atau budaya.

Berdasarkan pemikiran dari Bartes dalam Budiman (2003: 55) dijelaskan seperti berikut:

a. Kode hermeneutic (*hermeneutic code*) adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda

penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekadar member isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990: 17).

- b. Kode semik atau konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.
- c. Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.
- d. Kode Proairetik (*proairetic code*) merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009:129).
- e. Kode cultural (*cultural code*) atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau

berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum.

7. Penarikan kesimpulan terhadap data-data yang ditemukan, dibahas, dan dianalisis dalam penelitian ini.

Bentuk visual yang terdapat dalam sebuah tayangan drama dapat dikategorikan sebagai tanda. Selby dan Cowdery (1995) dalam Berger (2000: 33-34) merumuskan pemaknaan tanda sebagai berikut:

Ukuran Pengambilan Gambar	
Penanda	Petanda
- Big Close-up	Emosi, peristiwa penting, drama
- Close Up	Keintiman
- Medium Shot	Hubungan personal dengan subjek
- Long Shot	Konteks, jarak public
- Full Shot	Hubungan sosial

Sudut Pengambilan Gambar (<i>camera angle</i>)	
Penanda	Petanda
- High	Dominasi, kekuatan, kewenangan
- Eye Level	Kesetaraan
- Low	Kelemahan, tidak punya kekuatan

Jenis Lensa	
Penanda	petanda
- Wide Angle	Dramatis
- Normal	Keseharian, normalitas
- Tele	Dramatis, Keintiman, kerahasiaan

Komposisi	
Penanda	Petanda
- Simetris	Tenang, stabil, religiusitas
- Asimetris	Keseharian, alamiah
- Statis	Ketiadaan konflik
- Dinamis	Disorientasi, gangguan

Fokus	
Penanda	Petanda
- <i>Selective focus</i>	Menarik perhatian penonton
- <i>Soft focus</i>	Romantika, nostalgia
- <i>Deep focus</i>	Semua elemen adalah penting

Pencahayaannya	
Penanda	Petanda
- <i>High key</i>	Kebahagiaan
- <i>Low Key</i>	Kesedihan
- <i>High contrast</i>	Teatrikal, dramatis
- <i>Low contrast</i>	Realitas, dokumenter

Kode Sinematik	
Penanda	Petanda
- <i>Zoom in</i>	Observasi
- <i>Zoom out</i>	Konteks
- <i>Pan</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Tilt</i>	Mengikuti, mengamati
- <i>Fade in</i>	Mulai/awal
- <i>Fade out</i>	Selesai/akhir
- <i>Dissolve</i>	Jarak waktu, hubungan antar adegan
- <i>Wove</i>	Kesimpulan yang menghentak
- <i>Iris out</i>	Film tua
- <i>Slow motion</i>	Perhatian, evaluasi, apresiasi keindahan

Tabel 3.2 Bentuk Visual

Sumber: Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya. Hlm. 33-34

Selain itu ada pula teknik pembacaan makna konotasi dalam tanda dalam praktik representasi (Danesi, 2010: 48-49):

Denotasi warna	Makna konotasi
Putih	Kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan
Hitam	Jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral
Merah	Darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas
hijau	Harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keteruterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi

kuning	Daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian
biru	Harapan, langit, ketenangan, mistisisme, misteri
cokelat	Membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan
Abu-abu	Hambar, berkabut, kabur, misteri

Tabel 3.3 Pembacaan Warna

Sedangkan apabila dikaitkan dengan pewarnaan desain interior di India, warna-warna tersebut memiliki arti yang berbeda. Berdasarkan data yang didapatkan melalui situs resmi dalam www.edupaint.com mengenai makna warna interior ruangan, diartikan bahwa warna khas interior India memiliki makna sebagai berikut:

- Merah : Memacu kekuatan, kesehatan, kekuatan, dan cinta.
- Oranye : Dorongan, kemampuan adaptasi, rangsangan, daya tarik, dan kebaikan.
- Kuning : Persuasi, kepercayaan diri, pesona, sukacita, dan kenyamanan.
- Hijau : Keuangan, kesuburan, keberuntungan, energi, amal, dan pertumbuhan.
- Biru : Ketenangan, pengertian, kesabaran, kesehatan, kebenaran, pengabdian dan ketulusan.
- Ungu : Anggun, tenaga, mewah, megah, agung.
- Indigo : Perubahan, ambisi dan harga diri.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis terhadap pesan verbal dan non verbal yang terlihat dalam tayangan Mahabharata episode 153-154. Pesan verbal terdiri dari pesan berupa kata-kata dan kalimat. Dalam setiap kata dan kalimat yang diucapkan oleh manusia akan memberikan maksud tersendiri (Rakhmat, 1998: 268).

Sedangkan pesan non verbal berfungsi sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi tentang orang lain (Rakhmat, 1998: 287). Berikut indikator serta makna pesan yang bersifat non verbal:

No.	Pesan Non Verbal	Indikator	Makna
1.	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Ada atau tidaknya pengertian, minat atau tidak minat, tertarik atau tidak tertarik, pengendalian emosi individu
		2. Gestural (gerakan anggota badan)	Mendorong/ membatasi, positif/negative, menyetujui/menolak, responsive/tidak responsif
		3. Postural	Kesukaan/ ketidaksukaan status, respon negated/ positif
2.	Proksemik atau Pengaturan Jarak	Jarak antar Individu	Keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan
3.	Paralinguistik atau Suara	1. Nada suara	Gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang

		2. Kualitas suara	Identitas dan kepribadian
		3. Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi
4.	Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dan sebagainya	Keadaan ekonomi

Tabel 3.4 Pesan Non Verbal

UMMN